

DEVELOPMENT OF WHITE OYSTER MUSHROOM CULTIVATION BUSINESS IN ORDER TO INCREASE PEOPLE'S INCOME BONGKORAN HAMLET, SRAGI VILLAGE, SONGGON DISTRICT BANYUWANGI DISTRICT

Ainur Rofiq¹, Syamsul Arifin²

Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng banyuwangi

e-mail: ¹ibrozia@gmail.com, ²syamsularifin@yahoo.com

Abstract

The cultivation of white oyster mushrooms is able to bring very tempting profits both on a small and large scale. This is inseparable from the high demand and selling value of white oyster mushrooms. This research method uses field research, which is research carried out on an event that actually happened. The approach used is the phenomenological approach. Sumber data in this study, primary data and secondary data. The techniques used to obtain data in the field are in accordance with technical data, namely Observation, Interviews, and Documentation. Meanwhile, the data analysis technique goes through three stages, namely data reduction, data presentation, and verification. Research results; 1). The cultivation conditions of white oyster mushrooms in Bongkoran Hamlet can still be developed properly but are limited by the place or location of development. 2). marketing strategy, the harvest of white oyster mushroom farmers is sold to Business Partners. 3). Factors affecting the development of white oyster mushroom productivity: First, technical factors, Second, economic factors, Third, social factors, Fourth, the availability of raw materials and production land, Fifth, Human resources of white oyster mushroom farmers are still considered minimal, Sixth, the use of technology is still tersaid gabtek.

Keywords : Development, Business, White Oyster Mushrooms, Community Income.

AbstraK

Budidaya jamur tiram putih mampu mendatangkan keuntungan yang sangat menggiurkan baik dalam skala kecil maupun besar. Hal ini tidak terlepas dari tingginya permintaan dan nilai jual jamur tiram putih. Metode penelitian ini menggunakan field research, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap suatu peristiwa yang benar-benar terjadi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Sumber data dalam penelitian ini, data primer dan data sekunder. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan sesuai dengan data teknis, yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian; 1). Kondisi budidaya jamur tiram putih di Dusun Bongkoran masih dapat dikembangkan dengan baik namun dibatasi oleh tempat atau lokasi pembangunan. 2). Strategi pemasaran, hasil panen petani jamur tiram putih dijual kepada Mitra Usaha. 3). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan produktivitas jamur tiram putih: Pertama, faktor teknis, Kedua, faktor ekonomi, Ketiga, faktor sosial,

Keempat, ketersediaan bahan baku dan lahan produksi, Kelima, SDM petani jamur tiram putih dinilai masih minim, Keenam, penggunaan teknologi yang masih gabtek.

Kata Kunci : *Pengembangan, Usaha, Jamur Tiram Putih, Pendapatan Masyarakat.*

A. Pendahuluan

Jamur tiram putih (*Pleurotus Ostreatus*) merupakan salah satu jenis jamur kayu yang dapat dikonsumsi termasuk kelompok *Basidiomycota* dan kelas *Homobasidiomycetes*. Nama jamur tiram putih diberikan karena bentuk tudung jamur agak membulat, lonjong dan melengkung menyerupai cangkang tiram (*ostreatus*) sedangkan pertumbuhan tangkai jamur yang menyamping disebut *Pleurotus Pleurotus* tergolong *saprofit* yang tumbuh pada kayu dan di alam bebas *pleurotus* dapat hidup pada jaringan tumbuhan berkayu yang masih hidup atau yang sudah mati (Achmad dkk., 2011).

Jamur tiram putih mempunyai kandungan gizi yang cukup besar sehingga bermanfaat bagi kesehatan manusia. Jamur tiram putih enak dimakan dan dipercaya mempunyai khasiat obat untuk berbagai penyakit, seperti lever, diabetes, anemia, sebagai antiviral dan anti kanker, menurunkan kadar kolesterol, meningkatkan daya tahan tubuh terhadap serangan polio dan influenza serta kekurangan gizi. Selain itu, jamur tiram putih juga dipercaya mampu membantu penurunan berat badan karena berserat tinggi dan membantu pencernaan (Sunarmi & Cahyo, 2010: 76).

Petani jamur umumnya menggunakan substrat atau media tanam serbuk gergaji kayu sengon karena mengandung *selulosa*, *hemiselulosa* dan *lignin* yang dapat mempercepat tumbuh jamur. Konsekuensi akan timbul masalah apabila serbuk gergaji sulit diperoleh, walaupun ada harganya cukup mahal. Hal ini terjadi karena potensi hutan saat ini berkurang dan dibatasi. Selain itu pemanfaatan serbuk gergaji juga untuk pembuatan arang aktif, briket arang, campuran pembuatan batako dan lain-lain. Upaya untuk mengantisipasi hal tersebut perlu dicari substrat alternatif yang tersedia dan mudah didapat. Alternatif bahan yang bisa digunakan untuk menggantikan serbuk gergaji kayu salah satunya adalah berbagai limbah organik (Hariadi dkk., 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pakar jamur di Departemen Sains Kementerian Industri Thailand bebarapa zat yang terkandung dalam jamur tiram putih atau *Oyster mushroom* adalah protein (10,5-30,4%); karbohidrat 50,59 %; serat 1,56 %; lemak 0,17 % dan abu 1,14 %. Selain kandungan ini, Setiap 100 gram jamur tiram putih segar ternyata juga mengandung 45,65 kalori; 8,9 mg kalsium: 1,9 mg besi; 17,0 mg fosfor. 0,15 mg Vitamin B1; 0,75 mg vitamin B2 dan 12,40 mg vitamin C (Sigit & Suharjo, 2007: 93).

Sementara Masyarakat Bongkoran yang memiliki usaha pengembangan jamur tiram putih masih memiliki pengetahuan yang masih minim mengenai cara mengembangkan jamur tiram putih yang baik. Di wilayah daerah Bongkoran khususnya rata-rata penduduk atau masyarakat disana kebanyakan memiliki lahan pertanian yang luas yang dapat di manfaatkan secara baik, namun hal tersebut terkendala dalam pengetahuan untuk mengembangkan jamur tiram putih. Sekarang ini sudah beberapa masyarakat Bongkoran yang mulai menggeluti pekerjaan ini, dan kebanyakan dari mereka mengembangkan usaha dirumahnya.

Strategi pengembangan dalam mengembangkan usaha jamur tiram putih tersebut masih belum bisa memasarkan dengan cara mengikuti arus zaman, kata lain strategi pemasarnya masih menggunakan dari pengusaha jamur tiram putih langsung ke pengepul yang dimana nantinya hasil panen tersebut di pasarkan ke beberapa pasar tradisional khususnya pasar pagi sentral Sragi. Para Ibu-ibu rumah tangga masih membutuhkan pengetahuan yang lebih dalam pengembangan usaha.

Masyarakat juga membutuhkan bimbingan bagaimana cara memulai usaha yang baik, strategi serta pemasaran apa yang perlu digunakan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih. Bukan hanya dalam strategi pemasaran tetapi bagaimana mengembangkan lahan produktivitas jamur tiram putih ini, tidak hanya rumah masyarakat yang dapat dikatakan hanya terbatas lahan yang digunakan dalam membudidayakan jamur tiram putih. Banyak pembudidaya jamur tiram putih di Dusun Bongkoran belum mengetahui bahwa lahan perkebunan bisa digunakan dalam membudidayakan jamur tiram putih. Lahan tersebut dapat digunakan dengan semaksimal mungkin untuk mengembangkan produktivitas jamur tiram putih tersebut. Karena sebagian masyarakat Bongkoran memiliki lahan perkebunan yang tidak jauh dari wilayah tempat tinggalnya.

Tujuan secara ekonomi membudidayakan jamur tiram putih adalah untuk menjual sebanyak mungkin jamur tiram putih yang diperoleh dengan cara mengembangkannya secara alami, sehingga akan menghasilkan untung dari hasil penjualan tersebut. Dari sini dapat disimpulkan, apabila suatu zat itu halal, maka menjadikanya itu suatu bisnis adalah halal dengan syarat cara-cara mengembangkan dan memasarkannya juga mesti halal tanpa dicampurdengan suatu yang haram (Arifinal, 2012).

Budidaya jamur tiram putih mampu mendatangkan keuntungan yang sangat menggiurkan baik dilakukan dalam skala kecil maupun besar. Hal ini tidak lepas dari tingginya permintaan dan nilai jual dari jamur tiram putih. Kegiatan budidaya jamur tiram putih di Indonesia, masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan atau permintaan dari konsumen tiap harinya. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan permintaan jamur tiram putih yang setiap tahunnya mengalami

peningkatan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 kebutuhan masyarakat terhadap jamur tiram putih untuk Kabupaten Banyuwangi membutuhkan 200-250 kg per hari, Kecamatan Songgon 150-200 kg per hari, Desa Sragi 100-150 kg per hari. Kebutuhan tersebut hanya untuk memenuhi permintaan jamur tiram putih segar saja.

Penduduk di wilayah Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi dan sekitarnya saat ini cukup banyak yang gemar mengkonsumsi hasil dari pertanian yang masih alami tidak banyak mengandung bahan kimia dan mengandung berbagai macam vitamin serta tidak mengandung kolestrol yang menjadikan nilai tambah dari jamur tiram putih ini. Ini merupakan salah satu peluang usaha yang dilirik oleh salah satu kelompok pengusaha afinitas di Desa Sragi yang diketuai oleh Bapak Joko dengan mendirikan suatu badan usaha bernama Kelompok Joko berkedudukan di Desa Sragi Kecamatan Songgon Kabupaten Bayuwangi yang merupakan UKM perkelompok yang mulai membuat usaha budidaya jamur tiram putih dengan memanfaatkan bahan baku tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat potensi dalam budidaya kelompok usaha jamur yaitu budidaya jamur dapat dilakukan dengan mudah tidak membutuhkan lahan yang luas dengan waktu yang relatif singkat, penjualan jamur tiram putih sangat mudah dilakukan karena jamur tersebut sangat diminat baik untuk masakan maupun camilan dengan harga yang relatif murah. Pembuatan pupuk organik dapat dari limbah jamur yang mendukung budidaya jamu bebas dengan bahan kimia. Dengan berkembangnya kelompok Agro Tani Mas budidaya jamur ini tidak luput dari permasalahan yaitu masih rendahnya tingkat pengetahuan budidaya jamur tiram putih agar maksimal, manajemen pemasaran yang masih rendah budidaya jamur, pemanfaatan limbah jamur tiram putih menjadi pupuk organik.

Berdasarkan uraian di atas bahwasanya kemajuan teknologi yang kian hari semakin pesat banyak berdampak positif bagi masyarakat dalam bidang pertanian dan sebagainya. Salah satunya adalah jamur tiram putih, yang pada jaman dulu hanya dapat dinikmati ketika musim tertentu saja. Salah satu faktor atau sebab orang tertarik berbisnis jamur tiram putih adalah harganya relatif stabil dibanding produk pertanian yang lain. Walaupun kita tak memungkiri bahwa banyak faktor yang mendorong seseorang untuk membudidayakan jamur tiram putih. Bila dilihat dari potensi yang ada, maka usaha budidaya jamur tiram putih di Indonesia mempunyai prospek yang sangat baik, akan tetapi hal ini tidak menjadikan meratanya pendapat dari hasil usaha jamur tiram putih terutama di tingkat pengusahanya. Terjadinya peristiwa ini dapat dipastikan karena adanya perbedaan kemampuan pengelolaan untuk menjalankan teknik produksi, terutama untuk

mencapai keuntungan usaha. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam kepemilikan lahan untuk melakukan usaha budidaya jamur tiram putih, serta kapasitas produksi yang berbeda-beda. Padahal usaha jamur tiram putih bisa dijadikan sumber tambahan pendapatan bagi masyarakat.

Masyarakat di Dusun Bongkoran merupakan sebuah dusun yang terletak di Desa Sragi Kecamatan Songgon Kabupaten banyuwangi. Mayoritas masyarakat di Dusun Bongkoran adalah petani. Sebagian besar adalah petani padi, petani jagung, dan beberapa diantaranya merupakan petani sawit, dan peternak hewan.

Mengingat sebagian besar masyarakat Dusun Bongkoran adalah petani sangat tergantung dari hasil panen. Maka jika terjadi penurunan harga hasil panen akan menjadi masalah bagi kehidupan ekonomi keluarganya. Atas dasar hal tersebut, dengan adanya usaha budidaya jamur dapat membantu menambah hasil penghasilan penduduk sekitar dengan bekerja ataupun berwirausaha khususnya bagi ibu rumah tangga yang tadinya tidak memiliki pekerjaan. Beberapa motivasi perempuan bekerja yaitu suami tidak bekerja, pendapatan rumah tangga rendah sedangkan jumlah tanggungan keluarga cukup tinggi, mengisi waktu luang, ingin mencari uang sendiri dan ingin mencari pengalaman. Dengan adanya usaha budidaya jamur ini maka ibu-ibu tersebut bisa membantu menambah pendapatan bagi keluarganya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan pada suatu kejadian yang benar-benar terjadi (Aji, 2010: 6). Adapun jenis pendekatan penelitian yang akan digunakan yaitu pendekatan fenomenologi. Adapun fenomenologi sendiri adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Sedangkan pendekatan penelitian yang akan digunakan yaitu pendekatan fenomenologi. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan yang sesuai dengan data yang bersifat teknis, yakni Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Adapun teknik analisis data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Budidaya Jamur Tiram Putih dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Bongkoran

Dusun Bongkoran salah satu dusun yang ada di Desa Sragi Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi, dimana sebagian besar wilayahnya adalah lahan pertanian

dan lahan perkebunan yang dimanfaatkan sebagian besar masyarakatnya untuk bertani dan berkebun. Dari hasil panen bertani dan berkebun di jual dan sebagian lainnya untuk di konsumsi dalam kehidupan sehari-hari untuk kebutuhan keluarganya.

Pada dasarnya penduduk atau masyarakat Dusun Bongkoran termasuk dalam kategori masyarakat modern dan bukan masyarakat primitif dalam artian rata-rata masyarakat Dusun Bongkoran pada umumnya telah mengikuti perkembangan zaman, teknologi bukan lagi benda serta bahasa asing yang terdengar di masyarakat Bongkoran sendiri. Penggunaan teknologi sudah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari oleh masyarakat, dilihat dari usia dini atau bisa dikatakan anak di bawah umur yang rata-rata usianya baru menginjak usia 4-5 tahun sudah mengenal alat teknologi canggih seperti *handpone*. Taraf pendidikan di Dusun Bongkoran sendiri sudah di atas standar dalam hal pendidikan dikarenakan pemahaman orang tua tentang pendidikan sangat menunjang keberhasilan hidupnya (Peneliti, 2022).

Kondisi budidaya jamur tiram putih yang ada di Dusun Bongkoran masih bisa dikembangkan dengan baik namun terbatas oleh tempat atau lokasi pengembangannya. Pengembangan usaha produktivitas jamur tiram putih dikembangkan di rumah maupun kelompok Agro Tani Mas. Lahan pertanian bisa dijadikan lahan pengembangan produktivitas jamur tiram putih namun terkendala minimnya pengetahuan dari masyarakat yang mengembangkan usaha tersebut.

Kemudian, jika dikembangkan di lahan pertanian kendala yang ditimbulkan adalah cuaca yang ketika musim panas suhu meningkat drastis, hal ini yang membuat kekhawatiran pada pengembangan jamur tiram putih akan adanya perpindahan cuaca dan sulit untuk ditangani. Karena jamur tiram putih membutuhkan suhu yang sejuk. Hal ini yang membuat masyarakat Bongkoran mengembangkan usahanya di rumah atau melalui kelompok Agro Tani Mas, yang pertama karena faktor cuaca, kemudian mudah untuk dirawat karena tidak membutuhkan biaya serta tenaga yang ekstra (Peneliti, 2022).

Tabel 1.1
Data Primer Pada Tahun 2020-2021

Bulan (2020-2021)	Jumlah Buglog	Jamur tiram putih Pasca Panen	Harga Jamur tiram putih Rata-rata
Februari	50 Buah	17 Kg	Rp. 10.000 x 17
Maret	50 Buah	17,5 Kg	Rp. 15.000 x 17
April	76 Buah	22 Kg	Rp. 12,500 x 22
Mei	70 Buah	22 Kg	Rp. 12,500 x 22
Juni	70 Buah	22,3 Kg	Rp. 11.000 x 22

Juli	70 Buah	22 Kg	Rp. 12.000 x 22
Agustus	70 Buah	23 Kg	Rp. 12.000 x 23
September	70 Buah	22 Kg	Rp. 13.000 x 22
Oktober	60 Buah	19 Kg	Rp. 13.000 x 19
November	60 Buah	19,5 Kg	Rp. 13.000 x 19
Desember	60 Buah	19 Kg	Rp. 13.000 x 19
Januari	60 Buah	19 Kg	Rp. 13.000 x 19
Februari	70 Buah	23 Kg	Rp. 13.000 x 23
JumlahPendapatan			Rp. 3.282.000

Sumber Data Masyarakat Pembudidaya Jamur Tiram Putih

Berdasarkan hasil table diatas didapatkan dari bapak Joko (Pengembang Jamur tiram putih) menunjukan bahwa hasil panen setiap bulanya dan terdapat penurunan namun tidak terlalu berpengaruh pada pendapatan ibu-ibu pengembang jamur tiram putih. Hal tersebut dikarenakan beberapa factor seperti factor cuaca yang kadang kala berubah-ubah serta pergantian musim, kemudian adanya bibit yang busuk atau mati sehingga tidak dapat menghasilkan buah dan lain sebagainya. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan warga Dusun Bongkoran yang bernama Ahmadi, mengungkapkan bahwa:

“Pekerjaan masyarakat saat ini bukan lagi berfokus sebagai petani lagi, masyarakat sudah memiliki pendidikan yang tinggi atau layak. Sekarang masyarakat Bongkoran sudah mengikuti zaman yang dimana kehidupan sudah diatur oleh teknologi. Saat ini sebagian masyarakat menggeluti usaha pengembangan budidaya jamur tiram putih, karena mudah untuk dikembangkan dan jamur tiram putih bisa dikonsumsi sehari-hari. Di sisi lain, masyarakat tidak melepaskan begitu saja lahan pertanian dan perkebunan. Walaupun sudah memiliki pendidikan yang tinggi tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat juga bertani di sisi lain” (Ahmadi, May 15, 2022).

Dengan sebagian wilayahnya, masyarakat Bongkoran juga masih bertani dan berkebun karena pekerjaan tersebut telah turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dari dulu dan sulit untuk melepaskan. jadi dengan lahan pertanian dan perkebunan sebagian masyarakatnya mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. hal ini diungkapkan pula oleh Ibu Mahmudah, mengungkapkan bahwa:

“Saya seorang Ibu Rumah Tangga tetapi saat ini saya juga ikut mengembangkan usaha budidaya jamur tiram putih. Orang tua saya dulunya adalah petani dan pekebun, dari kecil saya suka ikut membantu karena dulunya pendidikan bukanlah yang utama tetapi bagaimana cara bertahan hidup. Pendidikan tidak terlalu di pikirkan karena desakan ekonomi

membuat saya putus sekolah. Tetapi saat ini zaman sudah modern segala sesuatunya harus menggunakan ilmu atau pengetahuan namun seusia saya sudah ketinggalan apalagi teknologi hanya dapat di dilihat namun tidak mengerti memakainya. Bukan hanya sebagai IRT saya juga menerima jasa Pijat dan Urut dengan keikhlasan saja tampah mematok harga. Dengan adanya usaha pengembanan jamur tiram putih ini tidak memerlukan tenaga yang banyak dan dapat menambah pendapatan keluarga saya” (Mahmudah, May 15, 2022).

Peran Metra Usaha sangat membantu masyarakat dalam mengembangkan usaha ini, sebagai contohnya adalah dijadikanya salah satu program kelompok yaitu pengembangan usaha jamur tiram putih yang modal awalnya berupa buglog yand diberikan 50 buah sebagai modal awal. Perjanjian antara metra usaha yang diwakili oleh Metra dan masyarakat hanya menggunakan perjanjian atau akad saling percaya kepada kedua belah (Persaudaraan) tanpa melakukan perjanjian diatas kertas. Inilah yang membuat masyarakat dan Metra Usaha saling terbuka satu sama lain.

Tabel 2.2.
Data Primer Pada Tahun 2019-2021

Bulan (2019-2021)	Jumlah Buglog	Jamur tiram putih Pasca Panen	Harga Jamur Tiram Rata-rata
Agustus	50 Buah	17 Kg	Rp. 10.000 x 17
September	50 Buah	17 Kg	Rp. 10.000 x 17
Oktober	65 Buah	19 Kg	Rp. 13.000 x 19
November	65 Buah	19 Kg	Rp. 13.000 x 19
Desember	65 Buah	19 Kg	Rp. 13.000 x 19
Januari	70 Buah	29 Kg	Rp. 15.000 x 29
Februari	100 Buah	39 Kg	Rp. 12.500 x 39
Maret	100Buah	40 Kg	Rp. 12.500 x 40
April	100 Buah	40 Kg	Rp. 11.000 x 40
Mei	125 Buah	43 Kg	Rp. 12.000 x 43
Juni	125 Buah	43 Kg	Rp. 12.000 x 43
Juli	125 Buah	43 Kg	Rp. 13.000 x 43
Agustus	125Buah	43 Kg	Rp. 13.000 x 43
September	125 Buah	43 Kg	Rp. 13.000 x 43
Oktober	125Buah	43 Kg	Rp. 13.000 x 43
November	120 Buah	40 Kg	Rp. 13.000 x 40
Desember	120 Buah	40 Kg	Rp. 13.000 x 40
Januari	120 Buah	40 Kg	Rp. 13.000 x 40
Februari	120 Buah	40 Kg	Rp. 13.000 x 40

Jumlah Pendapatan	Rp. 8.191.500
--------------------------	----------------------

Sumber Data Masyarakat Pembudidaya Jamur tiram putih

Berdasarkan hasil table diatas didapatkan dari Ibu Aisyah (Pengembang Jamur tiram putih) menunjukkan bahwa hasil panen setiap bulanya terdapat penurunannya tidak terlalu berpengaruh pada pendapatan ibu-ibu pengembang jamur tiram. Hal tersebut dikarenakan beberapa factor seperti factor cuaca yang kadang kala berubah-ubah karena pergantian musim, kemudian adanya bibit yang busuk atau mati sehingga tidak dapat menghasilkan buah dan lain sebagainya (Aisyah, May 15, 2022).

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu Aisyah, peneliti menyimpulkan bahwa faktor ekonomi menjadi faktor utama yang membuat sebagian masyarakat Bongkoran mengembangkan produktivitas jamur tiram putih. masyarakat Bongkoran dulunya tidak mengetahui usaha ini, dengan adanya usaha ini memberikan bantuan bagi ekonomi keluarganya. Kemudian Metra Usaha ikut serta memberikan modal awal kepada masyarakat yang ingin mengembangkan usaha tersebut. Dengan pendidikan yang rendah serta ekonomi keluarga yang rendah membuat ibu-ibu rumah tangga mengembangkan usaha ini untuk menambah penghasilan keluarganya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram Putih Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Bongkoran

a. Strategi Pemasaran

Biaya pemasaran dimulai dari penampungan dari produsen sampai penyaluran barang atau komoditas pertanian melalui beberapa proses, yaitu pengangkutan, pengolahan (pengeringan, perubahan bentuk), pembayaran retribusi, bongkar dan muat serta kegiatan lainnya. Semakin panjang jarak dan banyak perantara (lembaga niaga) yang terlibat dalam pemasaran, maka biaya pemasaran akan semakin tinggi, dan margin pemasaran (selisih antara harga ditingkatkan konsumen dengan harga ditingkat produsen) juga akan semakin besar (Sholehah, 2015: 15-16).

Dalam strategi pemasaran yang dilakukan oleh pembudidaya jamur tiram putih yang ada di Dusun Bongkoran awalnya hanya dari mulut kemulut serta dari petani ke pengepul seperti yang di katakan oleh salah satu ibu rumah tangga dan sebagai pembudidaya jamur tiram Ibu Mahmudah mengatakan:

“Dulunya jamur tiram putih ini belum dikenal oleh masyarakat luas seperti masyarakat di daerah khususnya Desa Sragi, jadi kami sebagai penjual jamur tiram putih hanya mengumpulkan di rumah salah satu masyarakat Bongkoran yang bekerja sebagai pedagang pasar pagi di Pasar Sentral Sragi,

nantinya pengepul atau pedagang ini yang akan menjual hasil panen jamur tiram putih dan jika harga yang kami berikan Rp.8000/kg maka nantinya ia jual dipasar kepada konsumen seharga Rp. 10.000/kg, disitulah untung yang ia dapatkan” (Mahmudah, May 15, 2022).

Dari hasil observasi yang dilakukan diatas bahwa perjanjian yang dilakukan dalam menetapkan harga atau transaksinya tidak tertulis hanya kesepakatan berupa perkataan dari kedua belah pihak tanpa ditulis diatas kertas, masing-masing kedua belah pihak (Mitra Usaha dan masyarakat Bongkoran) hanya mengandalkan saling percaya yang telah disepakati diawal pemberian modal. Bisa dilihat bahwa strategi pemasaran yang dilakukan oleh pembudidaya jamur tiram putih di Bongkoran masih terbilang tradisional atau ketinggalan zaman. Karena saat ini penggunaan teknologi semakin padat dan tinggi. Seperti yang dikatakan oleh salah satu ibu rumah tangga yang merupakan juga pembudidaya jamur tiram yang ada di Bongkoran mengatakan:

“Saat ini penggunaan teknologi saat ini memang sudah menjadi zamanya, sebagian ibu rumah tangga yang mengembangkan jamur tiram putih ini adalah ibu rumah tangga yang usianya sudah dia atas 40-an. Saya termasuk ibu rumah tangga muda yang ikut mengembangkan jamur tiram putih ini karena pengembangan jamur tiram putih tidak memerlukan tenaga yang banyak serta waktu luang untuk mengurus jamur tiram pun tidak memakan waktu yang banyak. Yang menjadi kendala lama soal pemasaran adalah hanya melihat strategi pemasaran yang sebelumnya dengan mengumpulkan hasil panen kerumah pengepul, saya bisa menggunakan teknologi dalam soal pemasaran tetapi sebagian ibu rumah tangga yang terbilang usianya cukup tua susah untuk menggunakan teknologi tersebut” (Aisyah, May 15, 2022).

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Aisyah bisa disimpulkan bahwa, penggunaan teknologi hanya sebagian yang bisa menggunakan tersebut, hanya saja kurangnya pengetahuan tentang strategi pemasaran sehingga pemasaran yang dilakukan pula berupa cara tradisional yang sudah dilakukan dari dulu. Hal yang berbeda diungkapkan oleh bapak Joko salah satu pengembang jamur tiram putih mengatakan bahwa:

“Dulu masyarakat khususnya Desa Sragi, dalam urusan dagang atau bisnis strategi pemasaran yang dilakukan adalah dari petani ke pengepul kemudian ke pembeli. Tak dapat dipungkiri bahwa strategi pemasaran yang terbilang tradisional masih bisa kita lihat sampai sekarang yang dimana sebagian besar pengusaha atau pebisnis sudah jarang menggunakan ini, karena tergantikan yang namanya pemasaran yang melalui aplikasi. Tetapi perlu kita ketahui *alhamdulillah* mitra usaha memberikan atau membuka tangan selebar-lebarnya untuk hasil panen yang kami dapatkan kita berikan kepada

Mitra Usaha yang dimana nantinya ia kelola dan pasarkan secara modern” (Joko, May 16, 2022).

Dari hasil wawancara yang dilakukan pula kepada salah satu pengembangan jamur tiram putih, dapat kita lihat kerja nyata serta adanya komonikasi yang baik, bai dari Mitra Usaha maupun masyarakat itu sendiri khususnya Pembudidaya jamur tiram putih. Kemudian wawancara selanjutnya kepada pihak Mitra Usaha atau yang mewakili ketua Mitra Usaha yaitu saudara Ahmadi selaku ketua Mitra Usaha mengatakan bahwa:

“Salah satu program Metra Usaha saat ini adalah Pengembangan Usaha Jamur Tiram Putih, karena kami lihat adanya potensi dari masyarakat Bongkoran dalam usaha ini. Selain peluang untuk mensejahterakan masyarakat juga sebagai membuka peluang bagi masyarakat untuk menambah penghasilannya dan dapat membantu perekonomian keluarganya. Kami selaku pihak metra memberikan peluang atau bantuan yang ingin melakuakn usaha pengembangan jamur tiram putih, kami berikan bantuan modal awal berupa buglog sebanya 50 kantong, lahannya sendiri disediakan oleh masyarakat yang berlokasi di rumah masing-masing. Selain menjalankan kewajiban dan fungsi Metra Usaha itu sendiri juga sebagai membantu perputaran ekonomi masyarakat” (Ahmadi, May 15, 2022).

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama Ketua Mitra Usaha Sragi memberikan bukti nyata bahwa metra tidak tinggal diam dalam urusan wirausha masyarakat. Dan hasil wawancara pula didapatkan fakta bahwa strategi pemasaran yang dilakukan Mitra Usaha saat ini adalah memperluas jaringan pasar dalam memasarkan produk yang ditawarkan, yang dimana prosduk tersebut berupa hasil panen dari pembudidaya jamur tiram putih yang hasil panenanya di jual kepada Mitra Usaha kemudian dibuat dalam bentuk cemilan dan dikemas dengan kemasan yang sudah terbilang baik dan ditawarkan kepada Cafe dan Resto yang ada di kabupaten Banyuwangi.

Dalam wawancara lanjutannya Ketua Mitra Usaha mengatakan bahwa hasil panen dari masyarakat yang membudidayakn jamur tiram putih adalah membantu para pembudidaya yang tsulit memasarkan produknya serta kuranya pengetahuan dalam hal pemasaran. Kemudian, bukan hanya sampai disitu untuk membuat produk baru berupa jenis-jenis cemilan tentunya membutuhkan tenaga kerja dalam mengolahnya, maka Mitra Usaha membuka peluang kerja bagi masyarakat yang ingin bergabung dan hasilnya masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan yang teteap atau ibu rumah tangga sudah menajdi karyawan di Mitra Usaha dan membantu perekonomian keluarganya.

b. Produksi

Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah budidaya jamur tiram putih. karena dalam proses pembuatan atau media yang digunakan untuk melakukan usaha pengembangan budidaya jamur tiram putih sudah tersedia banyak di Kabupaten Banyuwangi terkhususnya di Dusun Bongkoran seperti serbuk kayu. Usaha ini dianggap mudah karena dari pertumbuhan jamur putih itu sendiri terbilang lebih cepat serta begitupun dengan pada saat panen. Dengan tujuan dibangunnya usaha ini untuk meningkatkan dan membantu ekonomi keluarga serta berjalanya perputaran ekonomi khususnya di Dusun Bongkoran baik secara individu maupun secara kelompok.

Banyak hal yang menentukan berhasilnya perkembangan ekonomi. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor ekonomi dan non ekonomi. Kapasitas produksi suatu perekonomian dapat dilihat dari fungsi produksi. Fungsi produksi yaitu suatu hubungan antara *input* dan *output*. Input adalah barang-barang yang dipergunakan untuk menghasilkan barang-barang lain. *Output* adalah barang-barang yang dihasilkan dari kombinasi-kombinasi *input* tersebut.

c. Distribusi

Pendistribusian produk kepasar merupakan sebagian dari proses pengembangan pemasaran, untuk mencapai pasar sasaran bagi perusahaan dan tujuan khususnya yang menyangkut perencanaan pemasaran strategis. Jauh sebelum produk selesai, manajemen harus menentukan metode apa yang akan didayagunakan untuk mengantarkan produk kepasar. Saluran distribusi adalah saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang sampai ke tangan konsumen atau pemakai industri.

Cara yang dilakukan oleh pengembangan usaha jamur tiram putih di Dusun Bongkoran ketika pasca panen, cara memasarkan atau mendistribusikan masih terbilang cukup sederhana, yang *pertama* mengumpulkan hasil panennya di rumah salah satu pengepul yang ada Dusun Bongkoran. Yang *kedua*, dengan cara produsen atau pengusaha jamur tiram putih langsung ke konsumen atau pembeli yang membeli langsung kerumah pengusaha/masyarakat. Yang *ketiga* adalah menjual kepada Mitra Usaha yang nantinya akan memasarkan produk tersebut ketika sudah diolah menjadi cemilan. Cara pendistribusian yang cukup sederhana dan yang terakhir adalah masyarakat atau pengusaha sudah mulai menggunakan internet untuk memasarkan hasil panennya (Ahmadi, May 15, 2022).

3. Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Produktivitas Jamur Tiram Putih Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Bongkoran

Masyarakat Dusun Bongkoran dulunya kebanyakan atau bisa dikatakan 80% berprofesi sebagai petani karena diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyangnya, dan Dusun Bongkoran sebagian wilayahnya adalah lahan pertanian dan perkebunan. Yang dimana sebagian besar pendapatan masyarakatnya dari hasil panen lahan tersebut. Saat ini, sebagian masyarakat Bongkoran sudah mulai menjadi pengusaha dalam membudidayakan jamur tiram putih (Wulan, May 17, 2022). adapun beberapa alasan yang dikemukakan oleh Bapak Joko dan Ibu Mahmudah pengembangan usaha jamur tiram putih:

a. Faktor Teknis

Yang dimana dalam mengembangkan usaha jamur tiram putih tidak memerlukan keterampilan khusus, yang perlu petani lakukan hanya mengawasi secara rutin agar kelembapan buglog. Dan cara mengawasinya dengan penyemprotan air secara rutin setiap hari untuk menjaga agar suhu tetap lembab.

b. Faktor Ekonomi

Dalam mengembangkan budidaya jamur tiram putih ini hanya memiliki umur yang pendek dalam artian hanya memerlukan waktu panen 4 minggu lebih atau sekitar 1 bulan lebih jamur dapat di panen. Dalam memasarkan pula pengusaha atau pembudidaya jamur tiram putih sebagian besar hasil pasca panen di jual ke Mitra Usaha seperti perjanjian awal sebelum usaha ini didirikan oleh masyarakat dan Mitra Usaha, karena dana awal atau modal yang berupa baglog dari Mitra Usaha maka pasca panen sebagian di jual ke Mitra Usaha dan diolah berupa cemilan dan lain sebagainya.

c. Faktor Sosial

Faktor ini yang membuat sebagian dari pengusaha yang ada di Bongkoran untuk menjadi pembudidaya adalah karena ikut-ikutan, karena melihat dan menyaksikan langsung beberapa tetangga ketika pasca panen dapat memberikan penghasilan walaupun tidak sebesar yang diharapkan namun dapat di syukuri (Joko, May 16, 2022; May 15, 2022).

d. Faktor Kekuatan Bagian dari Strategi Internal Potensi Sumber Daya Alam

Kabupaten Banyuwangi terdiri dari 25 kecamatan, 28 kelurahan, dan 189 desa. Adapun Kecamatan Songgon terdiri dari 9 Desa. Sedangkan tempat penelitian peneliti terletak di Desa Sragi yang terdiri dari 7 Dusun, yang mana peneliti memilih tempat penelitian di Dusun Bongkoran yang mayoritas penduduknya melakukan usaha jamur tiram putih sebagai salah satu usahanya untuk meningkatkan pendapatan ekonominya.

Dusun Bongkoran dalam potensi sumber daya alam dalam Pertanian bisa dikatakan cukup memberikan keuntungan, tergantung dari hasil panen, dari lahan perkebunan sendiri bisa dikatakan menjanjikan dulunya degan hasil panen dari

buah pepaya yang melimpah dan memberikan keuntungan dan dapat menunjang kebutuhan keluarganya tetapi, saat ini lahan perkebunan kurang produktif dikarenakan masyarakat Bongkoran sudah tidak menggunakan lahanya sebaik mungkin seperti dulu. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Sabar salah satu masyarakat Bongkoran mengungkapkan bahwa:

“Dulunya masyarakat Bongkoran bisa dikatakan Petani dan Pekebun, namun saat ini teknologi semakin canggih, serta adanya gengsi dari anak mudah lebih memilih pendidikan yang tinggi dibanding berkebun. Saat ini lahan perkebunan banyak dilihat di Daerah Bongkoran khususnya hanya di tanami pohon pisang yang tidak memerlukan perawatan yang khusus, padahal lahan perkebunan dulu kerika orang tua kami masih hidup sangat produktif, hasil panen melimpah seperti buah pepaya yang sangat menjanjikan dulunya. Namun saat pohon pepaya sangat sulit didapat padahal dulunya kami bagi-bagi ke daerah lain sebagai oleh-oleh untuk keluarga. Saat ini masyarakat bisa dikatakan hasil buah yang bisa di panen di kebun kini menjadi bahan pokok wajib dibeli oleh ibu rumah tangga” (Sabar, May 18, 2022).

Dalam wawancara dengan masyarakat Bongkoran bisa dikatakan bahwa lahan perkebunan sudah produktif lagi untuk menjanjikan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Masyarakat Bongkoran sudah bisa mengikuti zaman dengan menggunakan teknologi. Dengan usaha bisnis masyarakat sudah mampu memasarkan produknya lewat *online* tanpa adanya perantara dari pihak ketiga.

Ibu-ibu rumah tangga yang menjadi pembudidaya jamur tiram putih di Dusun Bongkoran adalah ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan, Mitra Usaha setempat kini memberikan solusi kepada Masyarakat Bongkoran yang ingin menjadi pengusaha atau pembudidaya jamur tiram putih tetapi tidak memiliki kemampuan serta pengetahuan dalam mengembangkan usaha jamur tiram putih, pihak mitra telah menjadi penanggung modal serta guru bagi masyarakat yang ingin menjadi Pengusaha Jamur tiram putih. seperti yang di ungkapkan oleh Sudara Ahmadi ketua Metra Usaha Sragi mengatakan bahwa:

“Sebagai ketua Metra Usaha tentu memiliki tanggung jawab dalam mengelola dana untuk masyarakat, salah satu masyarakat Bongkoran telah mengembangkan usaha jamur tiram namun dalam prosesnya masih bisa dikatakan tradisional atau menggunakan alat seadanya. Inilah saatnya pemerintah menjadi wadah untuk mengembangkan masyarakat lebih kreatif dan inovatif untuk meningkatkan pendapatan keluarganya. Kami Metra Usaha beserta Pemerintah Setempat dan masyarakat Bongkoran bermusyawarah tentang usaha ini. Dari kesepakatan kami bahwa kami selaku Metra Usaha akan memfasilitasi masyarakat dalam hal pembelian baglog, serta tanaman

bibitnya kami siapkan dengan syarat bahwa masyarakat yang ingin menjadi pembudidaya jamur tiram ketika pasca panen hasil panen beripa mentah di jual ke Metra Usaha agar hasil panen tadi diproduksi dalam bentuk cemilan dan dijual pasaran yang lebih luas” (Ahmadi, May 15, 2022).

Dari hasil musyawarah yang di lakukan oleh Metra Usaha setempat dengan masyarakat Bongkoran memberikan peluang khususnya ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan dan modal dalam mengusaha sudah bisa membuka budidaya jamur tiram putih di rumah walaupun lahan tidak terlalu luas namun memberikan keuntungan untuk membantu kebutuhan keluaganya. Fasilitas yang dimaksud adalah Metra Usaha selaku perwakilan memberikan fasilitas berupa buglog dan bibit jamur yang sudah siap di kembangkan oleh masyarakat. Bukti perjanjian tersebut tidak tertulis atau tidak berupan dokumen resmi, hanya saja dari hasil musyawarah tersebut yang dijadikan dasar kerjasama kedua belah pihak. Oleh karena itu Metra Usaha menerapkan pendekatan baru yang diharapkan mampu menstimulus dan menggerakan roda perekonomian di pedesaan, salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mendorong gerak ekonomi masyarakat melalui kewirausahaan yang diwadhahi dalam Metra Usaha yang dikembangkan oleh masyarakat Bongkoran (Ahmadi, May 15, 2022).

e. Ketersedian Bahan Baku dan Lahan Produksi

Pengembangan produktivitas jamur tiram putih bisa di kembangkan dilahan yang luas, seperti lahan perkebunan dilihat dari wilayah Dusun Bongkoran sendiri sebagian besar wilyahnya adalah lahan perkebunan. namun, terkendala oleh perubahan cuaca serta pengetahuan masyarakat untuk membuat rumah pengembangan jamur. Untuk membuat rumah pengembangan jamur membutuhkan modal yang sangat besar sehingga memberikan beban yang lebih besar kepada masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Joko salah satu pengembang atau pembudidaya jamur tiram putih, mengungkapkan bahwa:

“Sebagai kepala rumah tangga, segala keperluan istri dan anak menjadi kewajiban seorang kepala rumah tangga, saat ini sulitnya medapatkan pekerjaan tanpa adanya pendidikan dan keahlian. Kebutuhan rumah tangga atau kebutuhna pokok meningkat, saat tidak bekerja menjadi beban pikiran yang sangat besar, segala sesuatu di kerjaan, saya kerja dikebun, disawah, dan dirumah sebagai tukang kayu, dari pekerjaan saya, saya tidak boleh mengatakan bahwa resek yang diberikan tuhan tak cukup. Dari semua pekerjaan yang saya kerjakan semuanya bermanfaat bagi keluarga saya hanya saja kuadrat manusia tidak pernah puas ditambah segala sesuatunya sudah menjadi mahal. Saat ini saya beralih mengembangkan atau membudidayakan jamur tiram putih yang dimana modal awalnya dari Mitra

Usaha yang hanya saya siapkan adalah lokasi atau lumbung untuk mengembangkan usaha jamur tiram putih” (Joko, May 16, 2022).

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa modal yang berupa buglog dan bibit tidak memiliki dokumen yang perlu diisi secara formal, hanya saja dibangun sebuah kepercayaan antara pemerintahn desa dan masyarakat atau saling percaya antara kedua belah pihak. Kemudian pengembangan jamur tiram putih yang ada di Dusun Bongkoran mengembangkan atau lokasinya di rumah masing-masing masyarakat, untuk mengembangkan jamur tiram putih karena di dukung faktor cuaca yang sejuk. Dengan lokasi di rumah mempermudah masyarakat dalam mengawasi atau merawat jamur tersebut.

“Lokasi atau lahan yang saya gunakan untuk membuat lumbung jamur tiram putih di rumah saya yang terbuat dari bambu yang dipotog-potong membentuk rak. Karena dengan menggunakan bambu pengeluran sangat sedikit dan bambu mudah didapat. Kenapa di rumah untuk membuat kumbung karena masyarakat lain semua menggunakannya, karena pengalaman dari tetangga yang dijadikan patokan. *Alhamdulillah* sudah ada bantuan dari Metra Usaha untuk memberikan baglog jadi beserta bibit nantinya akan di bayar ketika pasca panen, kemudian adapun pelatihan bagaimana cara merawat serta mengembangkan usaha jamur tiram putih ini” (Peneliti, 2022).

Dari hasil observasi yang dilakukan sebelumnya bahwa dokumen resmi yang menyangkut tentang usaha tersebut, tidak adanya karena bukti berupa dokumen hanya berupa kunjungan dari pemerintah desa atau kepala desa turun secara langsung untuk melihat usaha jamur tiram yang akan dikembangkan, dari observasi atau kunjungan tersebut terjadi kesepakatan untuk mengembangkan usaha jamur yang dijembatangi oleh Mitra Usaha.

Dengan lahan yang terbatas membuat pengembangan jamur tiram putih di Dusun Bongkoran sulit untuk dikembangkan, karena sampai saat ini baik masyarakat ataupun Mitra Usaha belum melakukan perluasan pengembangan atau Lumbung di area perkebunan, dikarenakan faktor cuaca karena budidaya jamur tiram putih membutuhkan cuaca yang lembab. Sedangkan di Wilayah Desa Sragi khususnya Dusun Bongkoran cuaca sangat panas kerena merupakan wilayah daratan yang rata bukan wilayah pengunungan. Adapun bahan produksi untuk membuat baglog.

Tabel 3.3.
Biaya Produksi Jamur Tiram Untuk Pembuatan Baglog

NO	Keterangan	Jumlah	Harag Perbuah	Harga Total
----	------------	--------	---------------	-------------

1	Serbuk Kayu	30 Karung	Rp. 7.000	Rp. 210.00
2	Dedak	150 Kg	Rp. 2.000	Rp. 300.000
3	Kapur karang	3 Karung	Rp. 15.000	Rp. 45.000
4	Plastik	8 Ikat	Rp. 34.000	Rp. 272.000
5	Ring baglog	1.500 pcs	Rp. 100	Rp. 150.000
6	Gas LPG 3 Kg	3 Tabung	Rp. 18.000	Rp. 54.000
7	Bibit jamur tiram	100 Bungkus	Rp. 3.095	Rp. 309.500
8	Upah mencampur serbuk	30 Karung	Rp. 2.500	Rp. 75.000
9	Upah memasukkan bibit	1.500 pcs	Rp. 150	Rp. 225.000
10	Upah memasukkan serbuk kayu dalam plastik	1.500 pcs	Rp. 150	Rp. 225.000
11	Ogkos kirim baglog			Rp. 300.000
Total Biaya				Rp. 2.406.000

Sumber Data Dari Metra Usaha Sragi

Dari tabel di atas memberikan gambaran biaya yang harus dikeluarkan oleh pembudidaya jamur tiram putih harus mengeluarkan biaya untuk membuat baglog, jika hal tersebut dilakukan sendiri. Namun pembuatan baglog saat ini difasilitasi oleh Mitra Usaha yang dimana masyarakat yang ingin membudidayakan jamur tiram putih tinggal melapor kepada Mitra Usaha dan akan diberikan baglog sebanyak 50 buah bagi pembudidaya yang pemula (Ahmadi, May 15, 2022).

f. Faktor Kelemahan Bagian Dari Strategi Internal

Kelemahan pada proses pengembangan usaha jamur tiram menjadi kendala bagi pembudidaya jamur tiram. Tetapi, kelemahan dapat diminimalisir sebagai upaya untuk mengembangkan budidaya jamur tiram di Dusun Bongkoran sebagai berikut:

1) Sumber Daya Manusia Petani Jamur

Sumberdaya manusia merupakan hal paling pokok atau utama dalam mengembangkan bisnis dibandingkan dengan hal lainnya seperti modal, teknologi ataupun uang. Karena manusia dapat mengendalikan hal lain seperti mengendalikan teknologi, secanggih apapun teknologi yang ada saat ini jika manusia tidak bisa atau kurang pengetahuan dalam menjalankan teknologi maka sama halnya teknologi itu tidak bermanfaat baginya. Oleh sebab itu hal ini dapat menyebabkan kemampuan dalam menyerap informasi dan mengadopsi teknologi

relative sangat terbatas (Rini & Amaliyah, 2019: 311-324). Seperti yang dikatakan oleh Bapak Joko sebagai pembudidaya jamur tiram putih:

“Setelah melihat masyarakat lain mengembangkan usaha jamur tiram putih saya kurang tertarik karena masih menggunakan cara tradisonal dalam membuat buglog, kemudian minimnya pengetahuan membuat saya kurang minat dalam usaha ini, apalagi usaha pengembangan jamur tiram putih ini masih bisa dikatakan sumuran jagung. Masyarakat baru mengenal budidaya ini, tetapi setelah Mitra Usaha, memberikan bantuan berupa pemeberian modal buglog dan bantuan hasil pasca panen membuat saya tertarik” (Joko, May 16, 2022).

Dari hasil obsevasi tersebut dijelaskan tidak adanya bukti tertulis taua dokumen secara resmi yang dibuat pemerintah dalam memberikan bantuan modal berupa buglog, hanya saja perjanjian awal yang dimana nantinya ketika pasca panen pembudidaya jamur tiram sebagian hasil panennya Bukan hanya dilihat dari bantuan pemerintah tetapi bagaimana sumber daya manusia (SDM) apakah sudah siap ikut serta dalam hal ini. Berjalanya roda ekonomi keluarga memberikaan peningkatan pendapatan masyarakat terhadap kelurga dan usahaya budidaya jamur putih ini seperti yang di katakan oleh ibu Aisyah sebagai pembudidaya jamur tiram:

“Saya sangat bersyukur telah ikut mengembangkan budidaya jamur tiram ini, karena bisa dikatakan membantu ekonomi keluarga saya, dengan tidak memerlukan tega yang banyak serta modal awal yang berupa buglog bantuan dari Pemerintah Desa atau BumDes memberikan kemudahan bagi kami pembudidaya jamur tiram putih ini, khususnya ibu rumah tangga seperti saya” (Aisyah, May 15, 2022).

Dari hasil wawancara yang dilakukan di atas memberikan gambaran bahawa usaha pengembangan jamur tiram putih yang di kembangkan oleh masyarakat Bongkoran khususnya Ibu rumah tangga memberikan bantuan terhadap peningkatan ekonomi keluarganya. Disisi lain peran Mitra Usaha sangat membantu masyarakat dalam perputaran ekonomi keluarganya apalagi di masa yang serba sulit ini dikarenakan adanya wabah virus yang mengharuskan masyarakat lebih banyak tinggal dirumah dari pada diluar seperti yang di ungkapkan oleh H. Sahroni salah satu masyarakat Bongkoran:

“Sudah satu tahun kita dalam masa sulit bukan hanya masyarakat disini (Bongkoran) tetapi masyarakat Indonesia yang sama-sama berjuang melawan kesulitan. Dengan adanya virus corona ini membuat saya banyak dirumah atau hanya bersosialisai di kampung, segala aktivitas di laur dibatasi. Ada ketakutan terhadap apa yang terjadi dengan jujur saya

katakakan saya takut namun ada rasa tidak percaya pula, kadang saya harus ke kota membeli bahan pokok dengan rasa cemas, mau gimana lagi hidup saat ini berdamangan dengan rasa cemas dengan adanya wabah ini” (H. Sahroni, May 19, 2022).

Dengan adanya bantuan modal awal dari Mitra Usaha dalam mengembangkan usaha jamur tiram putih memberikan kemudahan bagi masyarakat Bongkoran yang ingin mengembangkan budidaya jamur tiram putih. Dimasa yang sulit dengan adanya wabah ini tak membuat kelompok pengusaha memberikan bantuan kepada masyarakat, dengan melalui berbagai upaya bantuan baik dari sembako dan lainnya hingga membantu para wirausaha yang ada di desa Srgai seperti usaha pengembangan budidaya jamur tiram putih.

2) Kemampuan Modal Usaha

Diawal pengembangan usaha jamur tiram putih yang ada di Dusun Bongkoran bermula ketika salah satu masyarakat yang ikut pelatihan pengembangan jamur tiram putih yang di laksanakan di Kabupaten Banyuwangi, ketiaa pelatihan usai masyarakat tersebut mengembangkan di rumahnya, dan menggunakan cara tradisonal dalam pembuatan *buglog* dan sebgainya diakarenakan terkendala oleh modal.

Dari situlah masyarakat Bongkoran memulai dari rumah-kerumah, namun awalnya banyak pula yang tak sanggup di karenakan modal yang minim. Mitra Usaha turun langsung melihat proses pembuatan dan lain sebagainya dan mendengar keluhan masyarakat tentang kurangnya modal dan pengetahuan dalam menegmbangkan usaha jamur tiram putih (Peneliti, 2022). Seperti yang dikatakan oleh salah satu warga bapak Erwin mengatakan:

“Dengan melihat usaha budidaya jamur tiram putih yang dikembangkan oleh masyaraat dan bekerja sama dengan Mitra Usaha sangat memberikan efek yang baik bagi masyarakat, khususnya yang tidak memiliki pekerjaan apalagi kita dihadapkan dengan masa yang sulit di saat ini. Kita tak tahu kapan berakhir wabah ini pekerjaan sulit di dapat dan membuat sebagian masyarakat tidak bekerja lagi. dengan usaha jamur ini memberikan keuntungan karena jamur baik bagi kesehatan dapat di konsumsi sehari-hari dengan keluarga dan dapat di jadikan cemilan pula, saya sangat senang melihat masyarakat menyambut baik niat Mitra Usaha untuk membantu memodali usaha budidaya jamur ini” (Erwin, May 19, 2022).

Dengan adanya bantuan modal berupa *buglog* yang diberikan di awal memudahkan masyarakat yang ingin mengembangkan usaha budidaya jamur tiram putih, dan membuat usaha jamur tiram putih terlepas oleh kendala yang sanagt sulit di masyarakat.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil peneitian ini di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kondisi budidaya jamur tiram putih yang ada di Dusun Bongkoran masih bisa dikembangkan dengan baik namun terbatas oleh tempat atau lokasi pengembanganya. Pengembangan usaha produktivitas jamur tiram putih dikembangkan di rumah maupun kelompok tani yang ada. Dan lahan pertanian yang bisa digunakan di daerah tersebut terbatas atau terkendala oleh cuaca karena daerah Bongkoran bisa termasuk daerah yang panas dan sulit untuk mengatur cuaca untuk menjadi lembab. Jadi masyarakat mengembangkan usaha tersebut di rumah masing-masing. Strategi pengembangan usaha jamur tiram putih dalam peningkatan pendapatan masyarakat yaitu: Pertama, strategi pemasaran yang dilakukan oleh pembudidaya jamur tiram putih di Bongkoran masih terbilang tradisional atau ketinggalan zaman. Kedua, strategi pemasaran yang dilakukan pembudidaya jamur tiram putih masyarakat Bongkoran dari hasil panen pembudidaya jamur tiram putih di jual kepada Mitra Usaha kemudian dibuat dalam bentuk cemilan dan dikemas dengan kemasan yang sudah terbilang baik dan ditawarkan kepada Cafe dan Resto yang ada di kabupaten Banyuwangi. Adapun faktor yang mempengaruhi pengembangan produktivitas jamur tiram putih dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat sebagai berikut: *Pertama*, faktor teknis, *Kedua*, faktor ekonomi, *Ketiga*, faktor social, Keempat, ketersediaan bahan baku dan lahan produksi, Lima, sumber Daya Manusia petani jamur tiram putih masih terbilang minim, Keenam, penggunaan teknologi masih dibalang gabtek, Ketujuh, kemampuan modal usaha.

Daftar Rujukan

- Achmad, I., Mugiono, S. P., Tias Arlianti, S. P., & Chotimatul Azmi, S. P. (2011). *Panduan Lengkap Jamur*. Penebar Swadaya Grup.
- Ahmadi. (2022, Mei 15). *Wawancara dengan Ketua Mitra Usaha Sragi, di Dusun Bongkoran Desa Sragi Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi* [Komunikasi pribadi].
- Aisyah. (2022, Mei 15). *Wawancara dengan Pengembang Budidaya Jamur Tiram Putih, di Dusun Bongkoran Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi* [Komunikasi pribadi].
- Aji, D. (2010). *Metodologi Penelitian Muamalah*. Ponorogo: STAIN Po Press.
- Arifah, T. (2011). Strategi Pengembangan Industri Kecil Jamur Tiram di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Universitas Negeri Semarang*.

- Arifin, M. (2008). Psikologi Suatu Pengantar. *Jakarta: PT. Bumi Aksara*.
- Arifinal, C. (2012). *Membuat Media Jmaur Tiram*. <https://www.google.com/search?q=Arifinal+Chaniago%2C+%E2%80%9CMembuat+Media+Jmaur+Tiram%E2%80%9D+hhttp%3A%2Fjamur+tiram..com>
- Banyuwangi. (2022). Sejarah Kabupaten Banyuwangi. Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten_Banyuwangi&oldid=21166730
- Budi, E. A., & Sidemen, I. G. (2013). Kendala-Kendala Yang Dihadapi Masyarakat Miskin Dalam Mengakses Pendidikan Formal. *Jurnal Sosiologi*, 15(1), 63–71.
- David, F. (2017). *Manajemen Strategis 2: Kasus (ed. 10)*. Penerbit Salemba.
- Erwin. (2022, Mei 19). *Wawancara dengan Masyarakat Dusun Bongkoran Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi* [Komunikasi pribadi].
- Fox, H. N. (2004). *Light and Space*. Berkeley: University of California Press, 1990. xxiv+ 272 pp.; 32 color ills.
- Gabriel, E., Fagg, G. E., Bosilca, G., Angskun, T., Dongarra, J. J., Squyres, J. M., Sahay, V., Kambadur, P., Barrett, B., & Lumsdaine, A. (2004). Open MPI: Goals, concept, and design of a next generation MPI implementation. *European Parallel Virtual Machine/Message Passing Interface Users' Group Meeting*, 97–104.
- Hariadi, N., Setyobudi, L., & Nihayati, E. (2013). Studi pertumbuhan dan hasil produksi jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) pada media tumbuh jerami padi dan serbuk gergaji. *Jurnal produksi tanaman*, 1(1), 47–53.
- Joko. (2022, Mei 16). *Wawancara dengan Pembudidaya Jamur Tiram Putih di Dusun Bongkoran Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi* [Komunikasi pribadi].
- Mahmudah. (2022, Mei 15). *Wawancara dengan Pembudidaya Jamur Tiram Putih, di Dusun Bongkoran Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi* [Komunikasi pribadi].
- Meiganati, K. B. (2007). *Analisis finansial dan kelembagaan usaha jamur tiram putih untuk pemanfaatan limbah industri penggergajian*.
- Nurhayati, S. (2022, Mei 15). *Wawancara dengan Pembudidaya Jamur Tiram Putih di Dusun Bongkoran Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi* [Komunikasi pribadi].

Peneliti. (2022). *Hasil Observasi Peneliti pada Tanggal 15 Mei, Dusun Bongkoran Desa Sragi Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi*.

Redaksi, T. (2010). *Jamur Tiram Dua Alam; Dataran Rendah dan Dataran Tinggi*. Trubus.

Rini, A. D., & Amaliyah, A. (2019). Strategi Pengembangan Agribisnis Jamur Tiram Wujud Penguatan Ekonomi Lokal. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(2), 311–324.

Sabar. (2022, Mei 18). *Wawancara dengan Masyarakat Dusun Bongkoran Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi* [Komunikasi pribadi].

Sahroni, H. (2022, Mei 19). *Wawancara dengan Masyarakat Dusun Bongkoran Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi* [Komunikasi pribadi].

Sholehah, A. (2015). *Analisis Pemasaran Dan Strategi Pengembangan Jamur Tiram (Pleurotus Ostreatus) Di Kecamatan Silo Kabupaten Jember*.

Sigit, A. A., & Suharjo, S. (2007). Analisis Proses Degradasi Lahan dan Dampaknya Terhadap Produktifitas Lahan Pertanian di Kabupaten Klaten. *Forum Geografi*, 21(2).

Sunarmi, Y. I., & Cahyo, S. (2010). *Usaha Enam Jenis Jamur Sekala Rumah Tangga. Penebar Swadaya. Bogor*, 120.

Suryana, M. S. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*.

Wati, R. (2000). *Analisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi dan titik impas jamur tiram putih (Pleurotus ostreoatus). Studi kasus usaha agribisnis supa tiram mandiri di Kebun Percobaan Cikabayan Faperta LPB, Darmaga, Bogor, Jawa Barat*.

Wulan. (2022, Mei 17). *Wawancara dengan Staf Mitra Usaha di Desa Sragi Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi* [Komunikasi pribadi].